

# PESAN NATAL PRESIDEN RAFSANJANI

Oleh Nurcholish Madjid

Sebuah berita terlambat namun amat menarik dari surat kabar Iran *Kayhan al-'Arabī* (Teheran, 6 Januari 1990) menyebutkan tentang pesan Natal Presiden Iran, Hasymi Rafsanjani kepada umat Kristen seluruh dunia dan kepada umat Kristen Iran sendiri. Seperti bisa diduga, pesan natal itu mengandung usaha sadar penyebaran pandangan pemerintah revolusioner Iran dengan jargon-jargon dan slogan-slogan yang tidak begitu asing untuk banyak orang. Tetapi Rafsanjani juga mengemukakan beberapa hal yang patut sekali kita ikut merenungkan maknanya karena terkait erat dengan masalah umat manusia saat ini.

Dalam menyambut Hari Natal itu Rafsanjani antara lain mengatakan: Masa ini, ketika tirai besi sistem kepalsuan komunisme mulai runtuh satu persatu, dan dunia Barat maupun Timur mulai merasakan sebagian hukuman Tuhan berupa buah pahit penyelewengan moral serta azab atas hilangnya cita-cita kemanusiaan sejati, maka jalan satu-satunya agar selamat dari berbagai kesengsaraan dan penderitaan batin ialah membina hubungan dengan para pribadi suci dan berpegang dengan tali yang kukuh dari para Nabi dan para Wali. Maka sungguh sepatutnya bagi kaum bebas untuk berjuang menegakkan keadilan dan mencari kekuatan dalam ajaran-ajaran yang menjamin keselamatan, yang berasal dari agama-agama Ketuhanan untuk melapangkan jalan menuju kebahagiaan abadi. Dan hendaknya jangan lagi ada kesempatan bagi munculnya materialisme lain sebagai ganti materialisme Marxis

yang bertentangan dengan kebahagiaan hakiki umat manusia itu. Dan sebagaimana para Nabi saling mendukung kebenaran satu sama lain, maka para penganut semua agama samawi, khususnya para warga negara kita yang beragama Kristen, mempunyai hak untuk dimuliakan, dihormati dan didukung oleh Pemerintah Islam (Iran). Kami berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa untuk kebahagiaan dan keselamatan kaum Tauhid (*al-Muwahhidun*, para penganut monoteisme) dari semua hamba Allah, dengan harapan semoga tahun baru ini menjadi tahun kebaikan, berkah, kemakmuran, dan kesentosaan bagi seluruh umat Kristen dunia.

Begitulah kutipan dari pesan Natal seorang kepala Negara Islam. Alangkah tepatnya seruan Rafsanjani agar semua mereka yang mengaku sebagai penganut agama yang benar bersatu melawan kezaliman dan penindasan, tanpa memandang siapa yang tertindas itu dan siapa pula yang menindas. Sebab masalahnya ialah prinsip menegakkan keadilan yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan jika seruan itu bisa dibenarkan dalam kerangka hubungan antara berbagai agama, maka lebih-lebih lagi harus diwujudkan dalam kerangka hubungan intra-Islam, yakni, dalam kalangan kaum Muslim sendiri.

Sementara sekarang ini dunia ditandai oleh proses demokratisasi yang dramatis, maka negeri-negeri Muslim pun tidak akan dapat menghindari diri dari “wabah” itu. Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi (yang sejati, kata Rafsanjani), yang demi tegaknya keadilan bersedia dengan lapang dada dan dewasa mengakui eksistensi serta hak dan kewajiban golongan lain, lebih-lebih golongan sesama Muslim sendiri betapa pun perbedaan sesamanya, tapi tentu meliputi pula semua golongan non-Muslim. Seperti digambarkan Rafsanjani sendiri tentang tirai besi yang runtuh satu persatu tampaknya tidak terlalu jauh saatnya kita akan menyaksikan rubuhnya satu persatu sistem-sistem monolitik, otoriter dari totaliter pemerintahan di banyak negara Islam. Kita semua sebaiknya mulai belajar berdemokrasi sebagai sikap hidup. [❖]